

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dinamika pertumbuhan ekonomi dunia mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir yang ditandai adanya berbagai tantangan serta transformasi secara struktural. Pasca pandemi Covid-19 yang melanda dunia di tahun 2020 mengakibatkan guncangan terhadap ekonomi global sehingga memaksa seluruh negara untuk dapat menyesuaikan kebijakan ekonomi dan fiskal. Ditengah guncangan ekonomi global tersebut, Indonesia menunjukkan ketahanan ekonomi yang cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan konsumsi domestik yang kuat, investasi meningkat, serta perbaikan mendalam terhadap tata kelola ekonomi. Pertumbuhan ekonomi indonesia juga ditandai dengan upaya diversifikasi ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan reformasi kebijakan untuk menciptakan basis pertumbuhan yang lebih kompleks. MDGs merupakan kerangka pembangunan global yang menetapkan delapan tujuan utama, meliputi pengentasan kemiskinan dan kelaparan, pemerataan akses pendidikan dasar, peningkatan kesetaraan gender, penurunan angka kematian anak dan ibu, penanggulangan penyakit menular, pelestarian lingkungan, serta penguatan kemitraan global untuk pembangunan (Todaro & Smith, 2016).

Indonesia menjadi salah satu negara yang turut serta dalam penandatanganan Deklarasi MDGs, sehingga berkomitmen untuk dapat melaksanakan program MDGs menjadi bagian dari program pembangunan nasional baik jangka pendek, menengah dan panjang (Purnama Sari et al., 2019). Sumber daya manusia di Indonesia masih belum mumpuni untuk mendukung kehidupan masyarakat yang nyaman, aman, dan sejahtera. Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin pada September 2024 sebesar 24,06 juta orang. Jumlah tersebut menurun 1,16 juta orang terhadap Maret 2024. Di Provinsi Jawa Timur sendiri berdasar data Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2024, jumlah penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 4.188,8 ribu jiwa dengan persentase 10,35%.

Ditengah dinamika ekonomi global yang semakin kompleks, kesejahteraan finansial (*financial well-being*) ini telah menjadi fokus penting dalam kajian ekonomi dan sosial masyarakat. Kondisi kesejahteraan finansial sebuah masyarakat tidak hanya dicerminkan dari kemampuan seorang individu dalam mengelola keuangan pribadi, namun juga merupakan indikator penting dari kesehatan ekonomi suatu negara secara keseluruhan (Melford et al., 2017). Menurut data *Financial Fitness Index* (2021) yang dilakukan oleh Bank OCBC NIS, 86% dari 1027 responden yang berusia kisaran 25-34 tahun mengalami krisis keuangan dan secara umum masyarakat Indonesia juga masih belum melakukan investasi dan memiliki penghasilan pasif. Tantangan finansial yang dihadapi masyarakat di era modern ini semakin beragam, mulai dari

ketidakpastian ekonomi, inflasi, hingga perubahan pola konsumsi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan gaya hidup. Perkembangan teknologi internet yang semakin pesat terus melahirkan berbagai inovasi, khususnya teknologi finansial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Rahma, 2018).

Madura merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur, dengan luas sekitar 5.379 km² atau sekitar 11 persen dari total wilayah provinsi yang mencapai 48.033 km². Secara administratif, Jawa Timur terdiri atas 29 kabupaten dan 9 kota. Madura yang terdiri dari Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2024, jumlah penduduk miskin di Madura tahun 2023 sebanyak 750,90 ribu jiwa, dan Jumlah pendudukan miskin terbanyak se Jawa Timur yakni Kabupaten Sampang sebanyak 221,71 ribu jiwa.

Tabel 1 Sebaran Penduduk Miskin di Wilayah Pulau Madura Tahun 2023
(dalam ribu)

Kabupaten	Jumlah
Bangkalan	196,66
Sampang	221,71
Pamekasan	126,43
Sumenep	206,1

*Sumber: Kabupaten Pamekasan dalam Angka 2024

Kemiskinan disini menciptakan beberapa pengaruh yang cukup signifikan dan kompleks terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat terutama masyarakat usia produktif di Madura. Kondisi tersebut tentunya membatasi secara langsung akses masyarakat terhadap sumber daya dan juga kesempatan yang dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan dalam finansial. Keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan finansial akan memberikan kontribusi pada upaya untuk mengurangi angka kemiskinan dalam negara (Purnomo & Istiqomah, 2019).

Konsep kesejahteraan keuangan merupakan salah satunya program yang mendukung untuk pengentasan kemiskinan (Adam et al., 2021). Melakukan pengelolaan keuangan yang baik secara terus menerus merupakan salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan finansial (Kurniawati & Lestari, 2022). Namun, keterbatasan pendapatan disini menjadi hambatan utama bagi masyarakat miskin untuk membangun fondasi keuangan yang kuat, di situasi seperti ini membuat masyarakat miskin sangat rentan terhadap guncangan keuangan seperti pengeluaran untuk berobat atau kehilangan pekerjaan sehingga mendorong mereka jatuh lebih dalam ke dalam kemiskinan. Permasalahan tersebut menjadi hambatan bagi kesejahteraan finansial masyarakat baik saat ini maupun di yang akan datang (Margarita Ekadjadja, 2021). Kesejahteraan finansial (*financial well-being*) yang buruk dapat mempengaruhi kesehatan fisik, mental, dan sosial yang kemudian berakibat pada kinerja kerja yang buruk, pengambilan keputusan jangka pendek, berkurangnya kemampuan konsentrasi, yang berujung pada produktivitas yang

rendah (Osman et al., 2018). Untuk dapat mencapai kesejahteraan finansial dapat melibatkan langkah-langkah pengelolaan keuangan dapat dimulai dari yang paling dasar hingga kemampuan untuk dapat merencanakan keuangan secara menyeluruh (Sutini & Wiyanto, 2024). Maka dari itu, individu atau masyarakat didorong untuk dapat memahami literasi keuangan yang kemudian didukung dengan sikap serta perilaku keuangan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian pada umumnya menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia dan ini merupakan masalah yang serius mengingat bahwa literasi keuangan ini memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan (Pijoh et al., 2020). Meningkatnya literasi keuangan dalam sebuah masyarakat dapat menjadi pemicu untuk berkembangnya *fintech* (Prayustika et al., 2020). Adanya *fintech* ini dapat memberikan kemudahan bertransaksi dalam bidang keuangan (Fiika et al., 2022).

Dalam konteks manajemen keuangan, konsep kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) ialah salah satu aspek yang relatif baru (Ullah & Yusheng, 2020). Tingkat kesejahteraan keuangan dapat dianggap optimal ketika seseorang mampu merencanakan keuangannya secara efektif dan memiliki dana darurat (Maharani, 2023). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Menurut Kurniawati & Lestari (2022), kesejahteraan finansial dapat dipengaruhi oleh *financial knowledge*, *financial socialization*, *financial behavior*, *financial strain*, dan *financial literacy*. Cara berperilaku keuangan juga dapat mempengaruhi kemakmuran keuangan (Putri & Nesner,

2024). Kesejahteraan finansial dapat ditingkatkan melalui perilaku yang disertai pemahaman terkait pengelolaan keuangan (Sutini & Wiyanto, 2024a).

Financial literacy atau literasi keuangan ialah serangkaian aktivitas yang melibatkan kemampuan serta interpretasi terkait konsep dan risiko keuangan, keterampilan, motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif (Farahiyah & Haryadi, 2024). Literasi keuangan menjadi perhatian di negara berkembang maupun negara maju, karena perannya dalam mempengaruhi seorang individu dalam mengambil keputusan (Tuffour et al., 2022). Selain itu, literasi keuangan juga mencakup produk, institusi, dan teori seperti keterampilan menghitung pembayaran bunga tabungan maupun pinjaman, serta kompetensi keuangan seperti perencanaan dan pengelolaan keuangan (Ganesan et al., 2020). Pengetahuan dan pemahaman keuangan dibutuhkan bagi seorang individu untuk dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat (Bebasari & Istikomah, 2020).

Financial attitude merupakan sikap seorang individu dalam melakukan perencanaan dan keputusan keuangan dalam segala kondisi yang terjadi (Sutini & Wiyanto, 2024a). Menurut Azzahra & Kartini (2022), *financial attitude* ialah penerapan praktik manajemen keuangan yang baik terkait kepribadian dalam melakukan pengelolaan keuangan berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh seorang individu. Sikap keuangan (*financial attitude*) dapat dipengaruhi oleh adanya aktivitas seseorang dan bagaimana sudut pandanginya terkait tindakan keuangan yang baik maupun buruk bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Wijaya & Pamungkas, 2021). *Financial attitude* disini mencakup pandangan

terkait pentingnya melakukan aktivitas yang berkaitan dengan keuangan yang bisa diawali dengan cara menerapkan sikap positif finansial terhadap keseharian (Daratista et al., 2024)

Financial management behavior adalah salah satu konsep penting dalam ilmu keuangan. Menurut Al Kholilah Rr Iramani (2013), *financial management behavior* ialah kemampuan individu dalam melakukan perencanaan, penganggaran, pengelolaan dan penyimpanan dana keuangannya sehari-hari. Hadirnya *financial management behavior* adalah dampak dari tingginya hasrat individu untuk dapat memenuhi kebutuhan nya disesuaikan dengan pendapatan yang ia miliki. Menurut (Haryadi et al., 2023), *financial behavior* ialah perilaku individu yang mengacu pada cara bagaimana mengatur dan menggunakan sumber daya keuangan yang individu miliki sehingga akan menghasilkan arus kas yang baik. *Financial management behavior* mengacu pada sikap serta perilaku yang ditunjukkan seseorang saat mereka dewasa yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seorang individu khususnya dalam hal keuangan (Lestari & Mangifera, 2023).

Financial technology adalah kombinasi dari pengelolaan keuangan dengan menggunakan teknologi (Farahiyah & Haryadi, 2024). *Fintech* ini cukup menarik perhatian dikarenakan banyak layanan yang sangat memudahkan bagi masyarakat. Menurut Winarto (2020), *fintech* ialah langkah inovatif dalam bidang jasa keuangan yang dikombinasikan dengan teknologi terbaru. Dengan munculnya *fintech* maka stabilitas keuangan dan inklusi keuangan masyarakat diharapkan dapat meningkat (Ozili, 2018). Mengingat pesatnya perkembangan

teknologi di kalangan masyarakat saat ini, sehingga kehadiran *financial technology* ini menjadi sebuah kebutuhan yang akan memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas pembayaran dan pengelolaan keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Attitude*, Dan *Financial Management Behavior* Terhadap *Financial Well Being* Dengan *Financial Technology* Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Masyarakat Usia Produktif di Madura)”**. Penelitian ini akan menguji pengaruh simultan dari *financial literacy*, *financial attitude*, dan *financial management behavior* terhadap *financial well-being* serta memasukkan *financial technology* sebagai variabel moderasi dengan subjek masyarakat usia produktif di Madura. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang pada umumnya hanya fokus pada satu atau dua faktor secara terpisah, namun penelitian ini secara komprehensif menganalisis keterkaitan ketiga faktor utama sekaligus menelaah peran *financial technology* dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antar variabel tersebut. Selain itu, peneliti memilih fokus pada masyarakat usia produktif di Madura karena mereka memiliki peran yang cukup krusial dalam peningkatan kesejahteraan finansial dan karakteristik sosial ekonomi di Madura yang unik menjadikan penelitian ini berbeda dari studi yang telah banyak dilakukan di wilayah perkotaan atau daerah yang memiliki taraf ekonomi lebih baik. Maka dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi insight baru yang relevan untuk

menyusun strategi dalam peningkatan kesejahteraan finansial dan pengentasan kemiskinan dengan basis teknologi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat disimpulkan bahwa pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial well-being* masyarakat usia produktif di Madura?
- B. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial well-being* masyarakat usia produktif di Madura?
- C. Apakah *financial management behavior* berpengaruh terhadap *financial well-being* masyarakat usia produktif di Madura?
- D. Apakah *financial technology* memoderasi *financial literacy* terhadap *financial well-being* masyarakat usia produktif di Madura?
- E. Apakah *financial technology* memoderasi *financial attitude* terhadap *financial well-being* masyarakat usia produktif di Madura?
- F. Apakah *financial technology* memoderasi *financial management behavior* terhadap *financial well-being* masyarakat usia produktif di Madura?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ialah sebagai berikut:

- A. Untuk mengetahui apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial well-being* masyarakat usia produktif di Madura.

- B. Untuk mengetahui apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial well-being* masyarakat usia produktif di Madura.
- C. Untuk mengetahui apakah *financial management behavior* berpengaruh terhadap *financial well-being* masyarakat usia produktif di Madura.
- D. Untuk mengetahui apakah *financial technology* memoderasi *financial literacy* terhadap *financial well-being* masyarakat usia produktif di Madura.
- E. Untuk mengetahui apakah *financial technology* memoderasi *financial attitude* terhadap *financial well-being* masyarakat usia produktif di Madura.
- F. Untuk mengetahui apakah *financial technology* memoderasi *financial management behavior* terhadap *financial well-being* masyarakat usia produktif di Madura.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis menjelaskan tentang pengaruh *financial literacy*, *financial attitude*, dan *financial management behavior* terhadap *financial well being* masyarakat Madura dengan *financial technology* sebagai variabel moderating.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Masyarakat di Madura mengenai pentingnya mengetahui *financial literacy*, *financial attitude*, *financial management behavior* dan

financial technology dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberika rekomendasi praktis lembaga keuangan untuk lebih aktif dalam mendukung *financial well-being*, terutama dalam menyediakan layanan keuangan yang mudah diakses serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan instansi terkait untuk menyusun kebijakan maupun program yang efektif dalam menciptakan kesejahteraan keuangan bagi masyarakat serta memberikan akses edukasi keuangan yang mudah dipahami oleh masyarakat.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada masyarakat usia produktif di Pulau Madura yang tersebar di 4 Kabupaten diantaranya Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Responden yang diteliti ialah mereka yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang berusia di kisaran 15-64 tahun yang sudah bekerja dan memiliki penghasilan.